



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 5
Penentuan Subjek dan Sumber Data**

**DISUSUN OLEH:
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:

- Mampu memahami berbagai prinsip dasar untuk menentukan subjek dalam penelitian kualitatif
- Mampu menjabarkan prosedur dalam penentuan sumber data penelitian kualitatif

B. URAIAN MATERI

1. Prinsip Dasar

Dalam melakukan penelitian kualitatif, perlu diperhatikan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang perlu diterapkan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a) **Berhati-hati dalam melakukan penelitian.** Sedikitnya jumlah subjek membuat perencanaan pengambilan data haruslah dilakukan secara hati-hati. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir *error* atau kesalahan dalam pengambilan data, karena informasi yang diambil dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam dan sangat bergantung pada pemaknaan masing-masing subjek penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif juga harus memperhatikan kondisi partisipan atau subjek, apakah sedang dalam kondisi psikis yang stabil atau tidak. Sebab hal ini akan memengaruhi jawaban-jawaban partisipan saat wawancara berlangsung.
- b) **Pertimbangkan waktu dan *setting* yang tepat dalam mengambil data (wawancara, observasi).** Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh akurat. Selain itu, waktu dan *setting* yang tepat mampu mendukung atmosfer yang kondusif bagi subjek atau partisipan untuk memberikan informasi lebih banyak. Lingkungan yang nyaman akan mendorong subjek untuk mengembangkan rasa percaya sehingga subjek lebih leluasa untuk bercerita dan berbagi pandangannya mengenai pengalaman hidup atau kasus tertentu yang dikaji dalam penelitian kualitatif.
- c) **Peneliti harus memiliki argumentasi dalam memilih waktu dan *setting*.**

Apa yang menjadi kelebihan dari pemilihan waktu dan *setting* penelitian?

Hal ini yang harus dipertimbangkan oleh peneliti. Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya, bahwa pemilihan waktu dan *setting* harus tepat, peneliti harus memaparkan poin-poin yang menjadi kekuatan mengapa waktu dan *setting* tersebut dipilih.

- d) **Ada penelitian kualitatif yang ingin mendapatkan gambaran umum.** Tidak semua penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran spesifik mengenai fenomena tertentu. Ada penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum saja. Misalnya, peneliti yang ingin mendapatkan gambaran umum mengenai perspektif LGBTQ dari berbagai lapisan masyarakat, sementara gambaran spesifik dapat mengacu kepada relasi romantis pada lesbian, *coming-out* pada gay, dll.
- e) **Pendekatan lain dalam penelitian kualitatif.** Bila pada penelitian kuantitatif, tujuan seperti ini didapatkan dengan mengambil sampel secara acak (random), penelitian kualitatif memiliki pendekatan lain.
- f) **Hal yang dipertimbangkan salah satunya adalah homogenitas populasi.** Bila populasi homogen, maka dapat diambil sesuai dengan karakteristik penelitian. Bila ditemukan dari studi pendahuluan atau studi sebelumnya bahwa populasi heterogen, maka sampel untuk penelitian yang akan dilakukan diambil dengan melihat representasi dari kelompok-kelompok yang berbeda dalam populasi.
- g) **Dari sudut pandang kualitatif, jumlah partisipan atau subjek tidak menjamin akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian.** Jika jumlah subjek dalam penelitian banyak namun tidak mampu merepresentasikan fenomena yang akan dikaji, maka hasil penelitian tetap akan terasa “dangkal”.
- h) **Penting untuk diingat bahwa penelitian kualitatif cenderung terbuka desainnya dan metodenya.** Hal ini mengakibatkan bahwa teknik dan desain yang digunakan dalam penelitian dapat berubah sesuai dengan perkembangan proses pengambilan data dalam penelitian.

2. Karakteristik Prosedur Penentuan Subjek dalam Penelitian Kualitatif

Memilih subjek penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian merupakan hal tidak boleh gagal karena subjek yang tepat bukan saja mampu

menghasilkan data yang akurat dan berkualitas, namun juga memengaruhi kualitas penelitian secara keseluruhan. Dalam melakukannya, diperlukan teknik sampling yang cukup tepat (Herdiansyah, 2015).

Secara substansial, ada perbedaan yang mencolok dalam teknik sampling antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Salah satunya adalah rigiditas atau kekakuan pemilihan sampel. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat banyak standar dan persyaratan yang harus dipenuhi dalam memilih partisipan penelitian. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian lebih fleksibel disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan dari penelitian itu sendiri (Herdiansyah, 2015).

Ada beberapa prinsip dasar dalam menentukan subjek dalam penelitian kualitatif (Poerwandari, 2017):

1. Diarahkan pada kasus tipikal, sesuai masalah penelitian; bukan pada sampel besar.
2. Tidak ditentukan kaku dari awal, dapat berubah baik dari jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Diarahkan pada kesesuaian subjek dengan masalah penelitian, bukan pada keterwakilan populasi.

Hal ini dijelaskan oleh Herdiansyah (2015) secara lebih terstruktur mengenai teknik sampling dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar, ada dua jenis teknik sampling dalam penelitian kualitatif, yaitu *random sampling/probability sampling* dan sampling acak yang lebih dikenal dengan istilah *non-random sampling/non-probability sampling*. Berikut akan dijelaskan mengenai teknik-teknik sampling dalam penelitian kualitatif.

- a. **Random sampling** atau disebut **probability sampling** adalah metode pemilihan sampel di mana setiap sampel atau responden dalam populasi, memiliki kemungkinan (probabilitas) yang sama untuk terpilih. Misalnya, dalam satu kelas yang terdiri atas 100 orang siswa, peneliti hendak memilih sampel sebanyak 35 orang. Maka kemungkinan yang dimiliki setiap siswa untuk terpilih

menjadi sampel adalah sebesar 35/100 atau sebesar 0.35%. Metode *random sampling* dapat dispesifikan menjadi lima teknik yaitu sebagai berikut:

1. ***Simple random sampling*** merupakan teknik random sampling yang paling sederhana, yaitu dengan mengedepankan prinsip bahwa setiap sampel/individu memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih secara acak. Contoh yang paling sederhana dari teknik ini adalah undian berhadiah atau pengundian pemenang arisan yang dikocok dengan wadah yang di dalamnya berisi gulungan kertas kecil berisi nama-nama peserta arisan.
2. ***Systematic random sampling*** merupakan teknik random sampling, di mana peneliti memilih unsur populasi secara sistematis. Unsur populasi yang dipilih menjadi sampel adalah unsur populasi berdasarkan urutan ke-“X”. Urutan ke “X” ditentukan secara random.
3. ***Stratified random sampling*** teknik ini digunakan untuk memilih sampel yang dalam populasinya terdiri atas tingkatan-tingkatan atau strata. Dalam setiap strata, nantinya akan dipilih sampel secara random.
4. ***Cluster sampling*** merupakan teknik random sampling yang dilakukan terhadap unit sampling yang merupakan suatu kelompok (cluster). Anggota kelompok (cluster) tersebut tidak selalu harus bersifat homogen. Tiap anggota kelompok dari kelompok (cluster) yang terpilih akan diambil sebagai sampel.
5. ***Multi-stage sampling*** merupakan teknik random sampling yang dilakukan secara bertingkat mulai dari tingkatan yang paling tinggi ke tingkatan yang paling rendah. Dalam *multi-stage sampling*, kelompok sampel haruslah terdiri atas beberapa tahapan sampling yang dilakukan.

b. **Non-random Sampling/Non-probability Sampling** merupakan metode sampling di mana setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (*non-probability*) yang sama untuk terpilih. Ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendasari pemilihan sampel. Biasanya pertimbangan-pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian. Metode non-random sampling dispesifikasikan menjadi tiga teknik, yaitu sebagai berikut:

1. **Accidental sampling** berasal dari kata *accidental*, sudah dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa teknik ini berdasarkan pada prinsip “ketidaksengajaan” (*accidental*). “Ketidaksengajaan” di sini terjadi karena berbagai faktor seperti kemudahan dan situasi kondisi yang terjadi pada saat itu. Misalnya, ketika ingin memilih sampel pengunjung di suatu pasar tradisional. Peneliti dapat langsung memilih pengunjung mana saja yang kebetulan lewat di hadapannya tanpa pertimbangan apa pun selain kemudahan.
2. **Quota sampling** memiliki teknik memilih sampel berdasarkan pertimbangan peneliti semata. Teknik ini dilakukan jika terdapat kelompok atau strata dalam suatu populasi. Jumlah sampel yang dipilih berdasarkan kuota yang ditentukan oleh peneliti. Misalnya di SMU “X”, peneliti ingin memilih sampel sebanyak 30 orang yang terdiri atas 10 orang kelas satu, 10 orang kelas dua, 10 orang kelas tiga. Masing-masing tingkatan kelas memiliki kuota sebanyak 10 orang.
3. **Purposeful sampling** atau disebut juga *purposive sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sangat umum digunakan adalah teknik *purposeful sampling*. Dalam *purposeful sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami central phenomenon yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2015).

Ada beberapa prosedur penentuan pengambilan data yang diusulkan Patton (1990), yaitu 1) pengambilan sampel ekstrem atau menyimpang, 2) pengambilan sampel berfokus pada intensitas, 3) pengambilan sampel dengan variasi maksimum. 4) pengambilan sampel homogen, 5) pengambilan sampel kasus tipikal, 6) pengambilan sampel purposif yang terstratifikasi, 7) pengambilan sampel kritikal, 8) pengambilan sampel bola salju/berantai (*snowball/chain sampling*), 9) pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, 10) pengambilan sampel berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional. Sedangkan Creswell dalam Herdiansyah (2015) mengemukakan sembilan strategi sampling dalam teknik *purposeful* yang dapat dipilih. Kesembilan strategi sampling tersebut antara lain: 1) sampling dengan variasi maksimal (*maximal sampling variation*), 2) sampling dengan kasus ekstrem (*extreme case sampling*), 3) sampling yang bersifat tipikal (*typical sampling*), 4) sampling suatu teori atau konsep (*theory or concept sampling*), 5) sampling yang bersifat homogen (*homogenous sampling*), 6) sampling yang bersifat kritis (*critical sampling*), 7) sampling yang bersifat oportunistik (*opportunistic sampling*), 8) sampling bola-salju (*snowball sampling*) dan 9) sampling yang bersifat kuat atau lemah (*confirming and disconfirming sampling*). Kesembilan strategi ini dipilih berdasarkan pertimbangan waktu pengambilan data, apakah sebelum pengambilan data atau setelah pengambilan data. Selain itu, perlu mempertimbangkan permasalahan yang diangkat dan pertanyaan yang akan dijawab (Herdiansyah, 2015). Di bawah ini adalah penjelasan dari strategi Creswell dalam Herdiansyah (2015), karena ada beberapa kemiripan dalam strategi sampling yang diajukan Patton dan Creswell, penulis memutuskan untuk mengombinasikan fokus dari konsep-konsep tersebut dalam penjelasan di bawah ini:

- 1. Sampling dengan variasi maksimal atau pengambilan sampel variasi maksimal** dipilih bila target subjek menampilkan banyak variasi dan penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum atas fenomena. Prosedur ini tidak dapat dilakukan dengan sampel kecil, kekayaan data usahakan didapat ditengah terbatasnya jumlah sampel. Bila prosedur ini dilakukan dengan baik, diharapkan mampu untuk menampilkan (1) gambaran berkualitas dan detil untuk masing-masing kasus, dan (2) pola-pola yang tampil dari masing-masing kasus, disebabkan oleh heterogenitas sampel (Poerwandari, 2017). Teknik *maximal variation sampling* merupakan teknik yang dilakukan sebelum pengumpulan data. Langkah yang harus dilakukan jika menggunakan strategi ini adalah, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik yang diinginkan, kemudian peneliti mencari individu atau subjek penelitian dan lokasi yang dapat memberikan perspektif atau dimensi-dimensi yang berbeda dari karakteristik tersebut (Herdiansyah, 2015). Contohnya, pemulihan psikologis dapat dibedakan ke anak, remaja, dewasa, lansia.
- 2. Sampling dengan kasus ekstrem atau pengambilan sampel ekstrem** berfokus pada subjek dengan karakteristik ekstrem (tinggi-rendah, selalu-tidak pernah). Perlu studi pendahuluan atau penelitian terdahulu. Dasar pemikiran pemahaman terhadap fenomena dapat diambil dengan melihat kondisi khusus dan tidak biasa (Poerwandari, 2017). Kasus ekstrem ini disebut juga *outlier-cases* karena sifatnya berbeda dengan kasus-kasus pada umumnya. Peneliti melakukan identifikasi suatu kasus ekstrem tersebut dengan cara menempatkan dirinya atau terjun langsung dan bergabung menjadi bagian dari individu yang diteliti atau organisasi yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Contoh: motivasi kerja, subjek diambil di PT. X yang memiliki motivasi kerja sangat tinggi dan PT. Y yang memiliki motivasi kerja sangat rendah.

3. **Sampling yang bersifat tipikal atau pengambilan sampel kasus tipikal** dipilih dari kelompok “normal”, bukan ekstrim, terkait dengan fenomena yang akan diteliti (Poerwandari, 2017). Teknik ini memiliki strategi memilih sampling yang bersifat khas atau unik atau individu dengan karakteristik unik. Unik dapat berarti tidak familiar atau tidak biasa, tetapi bukan merupakan suatu hal yang ekstrem. Inilah yang membedakan antara *extreme case sampling* dengan *typical sampling* (Herdiansyah, 2015). Dalam pendekatan ini, suatu objek atau lokasi penelitian dipilih bukan karena ciri-cirinya yang sangat ekstrim atau berbeda, namun justru karena objek atau lokasi tersebut secara tipikal dapat mewakili fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2017). Identifikasi yang dapat dilakukan oleh peneliti jika menggunakan strategi typical sampling adalah dengan bertanya langsung kepada individu yang bersangkutan atau dengan menggunakan data demografis atau data survei bergantung dari kasus yang akan diteliti (Herdiansyah, 2015). Contoh: penelitian mengenai perkembangan masyarakat di negara tertinggal.
4. **Sampling suatu teori atau konsep atau sampel berdasarkan teori dipilih sesuai kriteria** tertentu yang dijelaskan oleh teori atau penelitian sebelumnya. Digunakan untuk memastikan keterwakilan atas fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2017). Dalam teknik ini, peneliti melakukan penelitian terhadap subjek atau lokasi penelitian karena subjek dan lokasi tersebut dapat membantu peneliti dalam memberikan pemahaman, atau membantu menemukan suatu konsep yang spesifik ataupun membantu menghasilkan suatu teori. Identifikasi yang dapat dilakukan peneliti dalam menggunakan *theory or concept sampling* adalah peneliti harus benar-benar memahami konsep ataupun teori yang akan diteliti (Herdiansyah, 2015).
5. **Sampling yang bersifat homogen atau pengambilan sampel homogen.** Sampel kecil diambil dari kasus (populasi) yang homogen. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan sub-

kelompok tertentu secara mendalam (Poerwandari, 2017). Sampling yang bersifat homogen adalah strategi dalam teknik purposeful sampling di mana peneliti memilih subjek penelitian atau lokasi penelitian atas dasar adanya kesamaan sifat atau karakteristik dari kelompok atau populasinya. Identifikasi yang dilakukan jika menggunakan homogenous sampling, peneliti harus melakukan identifikasi terhadap karakteristik homogen yang dimiliki, kemudian mencari dan menemukan subjek ataupun lokasi penelitian yang memiliki karakter tersebut. *Homogenous sampling* lebih dimungkinkan jika peneliti bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitiannya kepada populasi karena sampel yang dipilih memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya (Herdiansyah, 2015). Contohnya adalah pemulihan psikologis pada anak-anak penyintas tsunami Aceh tahun 2004.

6. **Sampling yang bersifat kritis atau pengambilan sampel kritikal** dipilih karena adanya keterbatasan-keterbatasan tertentu (dana, waktu) atau saat peneliti tidak mungkin melakukan penelitian pada kelompok berbeda. Pada saat seperti ini peneliti harus memilih sumber data (sampel) yang menjamin bahwa data penting (sesuai topik) tetap dapat terambil. Hasil penelitian akan memberikan gambaran bahwa keberhasilan (atau kegagalan) pada kelompok kritikal dapat dipula terjadi pada kelompok lain (Poerwandari, 2017). Sampling yang bersifat kritis (*critical sampling*) merupakan strategi dalam teknik purposeful sampling di mana subjek atau lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan situasi-situasi yang bersifat kritis. Dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, peneliti harus sangat berhati-hati karena dapat mengancam keselamatan dari peneliti itu sendiri, sehingga kemampuan untuk bekerja cepat dan ekstra hati-hati mutlak dibutuhkan (Herdiansyah, 2015). Teknik sampling ini umum dilakukan di *action research*. Contohnya penerapan program pemerintah, diujicobakan pada masyarakat dengan pendidikan tinggi. Bisa juga misalnya kasus kekerasan pada

lingkungan sekolah hingga siswa yang melakukan kekerasan tersebut melakukan teror terhadap siswa lainnya beserta guru di sekolah tersebut (Herdiansyah, 2015).

7. **Sampling yang bersifat oportunis** merupakan strategi yang dilakukan setelah proses pengambilan data dilakukan. Strategi ini biasanya merupakan strategi tambahan dalam penelitian kualitatif setelah strategi lainnya yang dilakukan sebelum proses pengambilan data. Sampling yang bersifat oportunis adalah strategi yang dilakukan untuk memperkaya temuan hasil penelitian dan kompleksitas penelitian dengan memanfaatkan momentum yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Momentum yang terjadi umumnya bersifat aksidental dan bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Contohnya kondisi partisipan di tengah penelitian berlangsung. Misal awalnya meneliti mahasiswi yang berkuliah sambil bekerja paruh waktu. Namun setelah penelitian berlangsung dan proses pengambilan data selesai dilakukan, tiba-tiba ada subjek yang hamil dan harus membagi waktunya untuk kuliah, bekerja paruh waktu dan menjaga kehamilannya. Inilah yang disebut dengan *opportunistic sampling* (Herdiansyah, 2015).

8. **Sampling bola-salju atau pengambilan sampel *snowball*** diambil secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang sudah dijadikan sampel (Poerwandari, 2017). Dalam melakukan penelitian kualitatif, terkadang fenomena yang diteliti dapat berkembang menjadi lebih dalam dan lebih luas dari yang ditentukan sebelumnya, atau pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam atau pada situasi-situasi tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses kepada sumber, lokasi, atau subjek yang hendak diteliti, Hal ini mendorong adanya penelusuran lebih lanjut menuju sasaran yang hendak diteliti. Inilah yang disebut sebagai sampling bola salju. Strategi ini juga biasanya diterapkan

setelah pengambilan sampel selesai dilakukan (Herdiansyah, 2015).
Contoh: Penelitian mengenai pengambilan keputusan pada penganut “aliran sesat”

9. **Sampling yang bersifat memperkuat atau memperlemah (confirming and disconfirming sampling).** Dalam suatu penelitian kualitatif, sering kali memerlukan prosedur cross-check hasil temuan ataupun data yang diperoleh dari sumber atau subjek penelitian. Untuk itu, diperlukan subjek ataupun informan yang berfungsi sebagai individu yang memperkuat atau justru memperlemah temuan atau data yang diperoleh sebelumnya. Secara definisi, sampling yang bersifat memperkuat atau memperlemah adalah strategi purposeful sampling yang dilakukan untuk kepentingan cross-check data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, biasanya cross-check dilakukan dengan bantuan informan dari subjek penelitian yang dipilih, Informan yang dipilih haruslah memiliki syarat bahwa ia merupakan orang yang mengenal subjek dengan baik dan mengetahui karakteristik yang diteliti dari subjek penelitian.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, berikut penjelasan tambahan dari metode sampling yang diajukan Patton dalam Poerwandari (2017):

1. **Pengambilan sampel berfokus intensitas.** Seperti pada pengambilan sampel ekstrim, fokus pada subjek yang diperkirakan memiliki data yang kaya atas fenomena yang hendak diteliti. Contohnya, penelitian mengenai pemulihan psikologis pasca bencana dilakukan dengan mengambil subjek di Aceh, dengan pertimbangan pernah mengalami tsunami, tanpa harus terlebih dahulu meneliti apakah orang tersebut mengalami guncangan psikologis (trauma) atau tidak.
2. **Pengambilan sampel purposif terstratifikasi.** Sampel diambil dari kelompok normal dan ekstrim (diatas dan dibawah rata-rata). Tujuan penelitian bukan untuk mengungkap masalah-masalah mendasar, tapi untuk melihat variasi atau perbedaan antara responden.

3. **Sampel dengan kriteria tertentu.** Peneliti akan mereview atau mempelajari kasus-kasus yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Contohnya, penelitian tentang efektivitas layanan kesehatan pada pasien rawat jalan. Umumnya rawat jalan dapat diselesaikan dengan range waktu 4 – 26 minggu. Sampel yang diambil adalah yang programnya lebih dari waktu tersebut.

3. Kapan Melakukan Sampling?

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada segmentasi waktu yang konkret dalam memilih subjek penelitian. Segmentasi dapat berbentuk waktu di mana kapan peneliti melakukan sampling, mengumpulkan data penelitian dari responden, atau melakukan analisis data. Jika dalam penelitian kuantitatif segmentasi bersifat terstruktur dan sistematis, berbeda dengan penelitian kualitatif. Segmentasi bersifat lebih lunak dan fleksibel. Batasan tiap bagian sulit ditentukan secara ketat. Jika dalam penelitian kuantitatif bertemu dan berhubungan dengan partisipan dilakukan setelah alat ukur siap untuk digunakan, dalam penelitian kualitatif, peneliti sudah harus menentukan subjek penelitian bahkan sebelum penelitian tersebut dimulai. Bukan sekadar menentukan subjek penelitian, tetapi peneliti harus mengenal subjek penelitian dengan baik dan subjek penelitian sudah menyatakan kesediannya untuk terlihat menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan. Untuk subjek-subjek tertentu, kesediaan subjek tersebut disarankan untuk “diikat” dalam sebuah pernyataan kesediaan yang disebut dengan *informed-consent* (Herdiansyah, 2015). Maka, dalam penelitian kualitatif perlu melakukan sampling sebelum penelitian dilakukan. Bukan saja sampel atau subjek penelitian saja yang sudah harus dipahami sebelum penelitian, namun juga *setting social* di mana subjek berada. Demikian pula dengan potensi-potensi hambatan yang muncul di lapangan, peneliti dapat mengidentifikasi hal tersebut dan dicari solusinya terlebih dahulu agar hambatan tersebut tidak mengganggu jalannya penelitian (Herdiansyah, 2015).

4. Mengapa *Purposive Sampling* dianggap tepat dalam penelitian kualitatif?

Purposive mensyaratkan partisipan atau subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian kualitatif sudah sangat spesifik merujuk kepada subjek penelitian tertentu, yang tentunya tidak semua orang dapat berkesempatan terpilih. Dalam penelitian kualitatif, sebenarnya teknik sampling tidak sekaku penelitian kuantitatif. Mengapa? Karena keterikatan antara subjek dengan fenomena yang diteliti, antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif sangat berbeda. Pada penelitian kualitatif, ikatan antara subjek penelitian dengan fenomena yang diteliti sangat dekat. Subjek penelitian bahkan sudah menjadi satu dengan fenomena yang diteliti, dengan demikian pada dasarnya ketika peneliti menentukan fenomena untuk diangkat dan diteliti, secara tidak langsung peneliti juga sudah menentukan subjek penelitiannya, dan tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Demikian pula halnya dengan tujuan penelitian, ketika fenomena diangkat untuk diteliti, maka tujuan menjadi akhir penelitian di mana subjek yang bersangkutan akan menjadi sumber data yang kemudian akan diolah menuju tujuan penelitian. Sebab itulah, *purposive* atau bersifat seperti tujuan penelitian menjadi syarat dalam memilih subjek penelitian (Herdiansyah, 2015).

Referensi

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.